

# Dinamika Ruang Arsitektur pada Permukiman Migran Madura di Kelurahan Kotalama - Malang

Damayanti Asikin<sup>(1)</sup>, Antariksa<sup>(2)</sup>, Lisa Dwi Wulandari<sup>(3)</sup>

<sup>(1)</sup>Laboratorium Desain Permukiman dan Kota, Jurusan Arsitektur, & Minat Arsitektur, Program Doktor Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang.

<sup>(2)</sup>Laboratorium Arsitektur Nusantara, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang.

<sup>(3)</sup>Laboratorium Desain Permukiman dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang.

## Abstrak

Proses dinamika ruang dapat terjadi karena keinginan manusia untuk hidup bersama akan membentuk ruang sesuai kebutuhannya, akan menyebabkan terjadinya perubahan ruang. Permukiman Kotalama di Kota Malang merupakan permukiman Migran Madura di perkotaan yang sudah berkembang sejak tahun 1950-an, sehingga dinamika ruang yang terjadi sudah berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama. Oleh sebab itu ingin diketahui bagaimana dinamika ruang arsitektur di permukiman tersebut berlangsung. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif - kualitatif yang bersifat eksploratif, mengungkapkan keadaan atau peristiwa seperti apa adanya. Pengamatan dilakukan terhadap dinamika ruang arsitektur secara makro dan mikro. Pengumpulan data melalui pengamatan dan *indept interview* pada *key person* di lapangan, dianalisis berdasarkan tahapan proses dinamika ruang. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari 12 tahapan proses dinamika ruang, secara makro terdiri dari 5 tahapan *privatism process - clustering process - inclusion - exclusion process*, serta *categorization - clasification process*. Sedangkan secara mikro hanya melalui 4 tahapan proses, terdiri dari kelompok yang melalui tahap *labeling proses - bordering process - marking/ identity expression process - environmental change process* dan kelompok yang melalui tahapan *privatism process - categorization process - labeling process - marking/identity expression process*.

**Kata-kunci** : dinamika, Madura, Malang, migran, permukiman

## Pengantar

Dinamika ruang dapat terjadi karena keinginan manusia untuk hidup bersama akan membentuk ruang sesuai kebutuhannya, dan faktor waktu berperan dalam perubahan kebutuhan dan keinginan (Smith, 1990). Terjadi perubahan ruang sebagai hasil proses tersebut. Faktor penyebab terjadinya perubahan ruang, diantaranya adalah : (a) karakter individu pengguna ruang; (b) karakter masyarakat penghuni ruang; (c) faktor teknologi yang terkait langsung dengan bentukan arsitektural. Perubahan keinginan untuk berkelompok memunculkan ide penguasaan ruang (Marcus & Cameron, 2002) sehingga tidak lagi terdapat ruang yang bebas-kuasa (*no power - free space*). Ruang bersama

(*shared space*) berubah menjadi ruang terbagi (*divided spaces*), ruang inklusif atau eksklusif, atau ruang antara – *space of ambiguity* (Sibley, 1995). Proses 'dinamika ruang' yaitu suatu tatanan lingkungan (individu/keluarga/ kelompok/masyarakat) selalu berupaya menyesuaikan kebutuhan mereka dengan potensi (sumber daya) yang dimiliki lingkungan tersebut. Untuk mencapai itu, harus melalui suatu proses yang 'fleksibel' dan 'dinamis'. Keseimbangan suatu lingkungan selalu berubah. Pembahasan tentang 'keseimbangan ruang' ini untuk menegaskan bahwa ruang adalah suatu bentuk yang cenderung tidak stabil. Jika lingkungan dikaitkan dengan 'perilaku sosial' maka lingkungan dibaca sebagai 'ruang'. Tapi jika lingkungan dikaitkan

dengan 'perilaku individu' maka lingkungan dibaca sebagai 'teritori'.

Proses dinamika ruang terjadi dalam beberapa tahapan: a) *Privatism process* merupakan proses bergabungnya individu dengan suatu kelompok tertentu dan merubah identitas pribadi menjadi identitas kelompok. Kondisi ini akan membuat individu merasa lebih 'stabil', sehingga dimulailah proses untuk menghindarkan diri dari keterlibatan pada masalah/urusan diluar kehidupan pribadinya (Ellin, 1997; Binde, 1997); b) *Clustering process* merupakan proses yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang memiliki banyak persamaan sebagai hasil dari seleksi habitat, selanjutnya mereka memilih lingkungan untuk tempat berhuni dengan kualitas khusus yang sesuai dengan karakter mereka, menjadi suatu 'kantong permukiman' (Rapoport, 1997; Altman, 1980); c) *Inclusion-Exclusion process* menyebabkan adanya 'batas' dan menekankan pada 'identitas sosial' sehingga membagi 'wilayah' menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang punya kesamaan sifat/*homogeneity* dan kelompok masyarakat yang mempunyai perbedaan sifat/*diversity*. Kondisi ini menyebabkan satu kelompok merasa lebih berkuasa dari kelompok yang lain, sehingga mempunyai kekuasaan (*power*) untuk menekan kelompok yang lain (Rapoport, 1977; Smith, 1990; Sibley, 1995); d) *Categorization process* merupakan proses penggolongan ruang, dimana tatanannya informal, tidak perlu stabil, dapat saja berupa penggolongan sementara, serta tidak terikat oleh peraturan yang formal (Marcus & Cameron, 2002); e) *Classification process* mendasari sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu kelompok tertentu, memilih tatanan yang sesuai dengan ruang & lingkungan mereka (Marcus & Cameron, 2002); f) *Labeling process* merupakan pemberian nama pada ruang (lingkungan) yang sudah mereka pilih untuk tempat hidup, serta telah ditentukan jenis tatanan yang sesuai dalam *classification process* sebelumnya (Marcus & Cameron, 2002); g) *Bordering process* merupakan proses sekelompok manusia memberi batas bagi ruang yang satu dengan ruang yang lain, untuk mempermudah memperjelas fungsi ruang masing-masing (Sibley, 1995; Smith, 1990); h) *Mediating power process* merupakan

pembatasan ruang yang berdampak pada terbentuknya ruang eksklusif dan inklusif, merefleksikan adanya pembagian kekuasaan dalam masyarakat (Dovey, 1999); i) *Marking process/Identity Expression process* merupakan proses personalisasi dan pemberian 'tanda' pada ruang/tempat untuk menegaskan bahwa seseorang telah menguasai ruang tersebut (Altman, 1980); j) *Polarization process* merupakan pengelompokan ruang oleh sekelompok manusia dengan beragam tingkat kekuasaan yang dimilikinya, seringkali menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan antar kelompok masyarakat yang hidup berdampingan (Habitat, 2001); k) *Quartering process* merupakan proses terbentuknya pola permukiman kota berdasarkan proses polarisasi yang telah terjadi sebelumnya (Habitat, 2001); 1.) *Environmental change process* menunjukkan upaya peningkatan tatanan hidup yang seimbang bagi kehidupan seluruh penghuni lingkungan berdasarkan sumber daya yang mereka miliki (Levy-Leboyer, 1982). Dengan demikian sangat penting untuk mencari proses dinamika yang terjadi pada suatu konsep ruang.

Permukiman Kotalama di Kota Malang merupakan permukiman Migran Madura di perkotaan yang sudah berkembang sejak tahun 1950-an. Dinamika ruang yang terjadi pada lingkungan dan arsitekturnya menjadi hal yang menarik untuk diamati, mengingat proses pencarian keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya yang menyebabkan terjadinya perubahan atau dinamika ruang di lingkungan permukiman ini sudah berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama. Dengan mengetahui dinamika ruang arsitektur yang terjadi, akan dapat memberikan sumbangan teori tentang pembentukan ruang arsitektur permukiman migran Madura di lingkungan perkotaan.

## Metode

Penelitian mengenai permukiman masyarakat termasuk penelitian non-eksperimen, dalam melakukan penelitian tidak dilakukan tindakan-tindakan tertentu yang diujikan untuk mendapatkan hasil-hasil tertentu. Berdasarkan cara kajiannya, penelitian ini termasuk sebagai penelitian dengan menggunakan metode

deskriptif - kualitatif yang bersifat eksploratif, yang akan mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa seperti apa adanya, untuk mendapatkan fakta (Antariksa, 2012; Darjosanjoto, 2006; Creswell, 2015). Pengamatan dilakukan terhadap dinamika ruang arsitektur secara makro dan mikro.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dikumpulkan melalui pengamatan dan *indept\_interview* pada *key person* di lapangan untuk mendapatkan informasi berupa proses dinamika ruang yang terjadi.

Untuk menggambarkan dinamika ruang arsitektur secara makro pada lingkungan yang dimaksud, dilakukan pengamatan/kajian pada 2 ruas penggal jalan dan 2 kegiatan yang terjadi di lingkungan ini. Sedangkan untuk menggambarkan dinamika ruang arsitektur secara mikro, dilakukan pada 4 buah hunian yang cukup beragam untuk dapat menggambarkan hunian yang ada di lokasi kajian.

### Metode Analisis Data

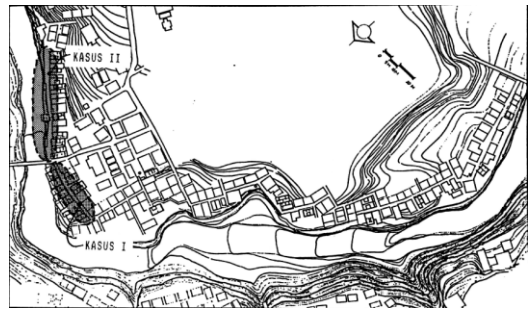
Data yang sudah diperoleh dianalisis berdasarkan tahapan proses dinamika atau perubahan ruang, mulai tahapan *privatism process* hingga *environmental change process*.

### Analisis dan Interpretasi

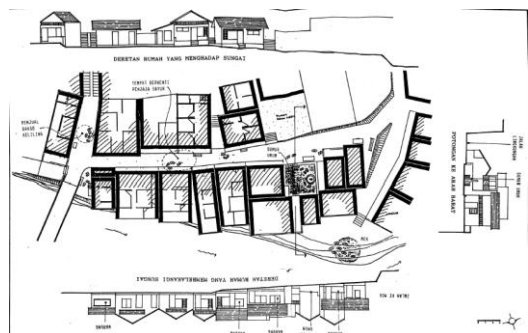
Dinamika ruang arsitektur pada lokasi studi dijelaskan dalam skala makro dan mikro sebagai berikut:

#### A. Makro

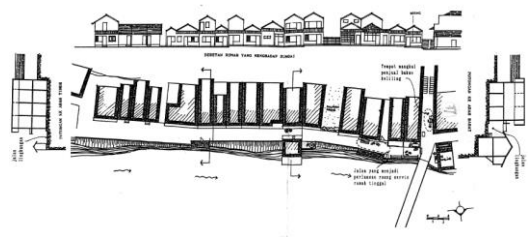
Dinamika ruang arsitektur secara makro pada lingkungan ditunjukkan melalui pengamatan/kajian pada 2 ruas penggal jalan dan 2 kegiatan yang terjadi di lingkungan ini.



**Gambar 1.** Posisi 2 ruas penggal jalan yang digunakan untuk menggambarkan dinamika ruang makro

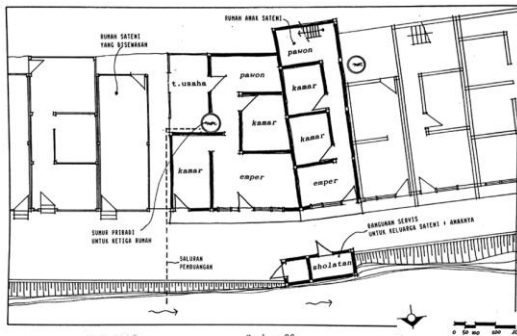


**Gambar 2.** Jalan sebagai jalur sirkulasi dan tempat berinteraksi (ruas jalan 1)

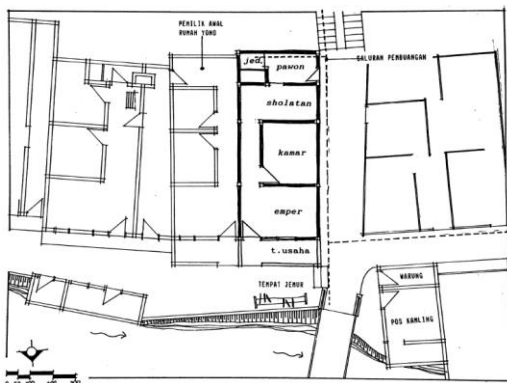


**Gambar 3.** Jalan sebagai jalur sirkulasi dan tempat berinteraksi (ruas jalan 2)

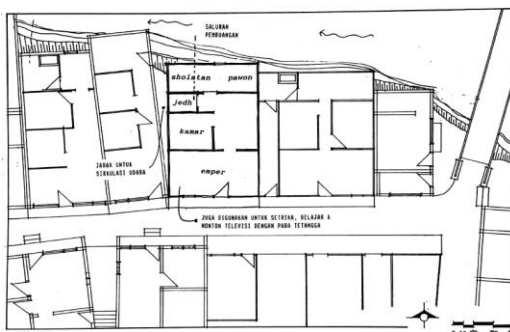




Gambar 7. Objek amatan 2



Gambar 8. Objek amatan 3



Gambar 9. Objek amatan 4

Hasil amatan terhadap 4 hunian amatan dapat dilihat pada Tabel 1 mengenai perubahan ruang yang terjadi.

Tabel 1. Perubahan ruang yang terjadi pada hunian amatan

Hunian	Privatism process	Categorization process	Labeling process	Bordering process	Marking/identity exp. process	Env. Change process
1			✓	✓	✓	✓
2			✓	✓	✓	✓
3	✓	✓	✓		✓	
4		✓	✓		✓	

*Labeling process* merupakan bentuk dinamika ruang yang terjadi pada hunian amatan, dikarenakan mereka membentuk ruang-ruang dalam huniannya sesuai waktu dan kebutuhan mereka. Walau belum ada batas antar ruang sesuai dengan fungsinya masing-masing, tetapi penghuni telah menentukan jenis tatanan yang mempermudah mereka dalam mengingat fungsi setiap bagian dalam ruang tunggal yang pertama kali dibentuk. *Bordering process* terlihat pada hunian yang merupakan kelompok keluarga, dilanjutkan dengan *marking/identity expression process* dan merupakan *environmental change process* sebagai upaya kaum termarjinalkan untuk meningkatkan tatanan kehidupannya. *Marking/identity expression process* terlihat juga terjadi pada semua hunian amatan, tetapi dengan tahapan yang berbeda antara hunian 1 – 2 dan hunian 3 – 4. Pada hunian 1 dan 2 *marking/identity expression process* merupakan tahap perubahan sesudah *bordering process* dikarenakan pada awalnya hunian hanya berupa ruang tunggal sehingga terjadi *labeling process* terlebih dahulu. Sedangkan pada hunian 3 dan 4, tahap *marking/identity expression process* terjadi tanpa melalui *bordering process* karena menempati hunian sudah dengan pembagian ruang-ruang yang jelas. *Marking/identity expression process* terlihat pada penguasaan atau teritori terhadap ruang yang lebih besar dibandingkan dengan orang lain. Sedangkan tahap *environmental change process* terlihat pada hunian 1 dan 2 yang berhuni di permukiman ini dalam waktu yang lama serta membentuk kelompok hunian mereka, untuk meningkatkan tatanan kehidupannya, bagi kehidupan seluruh penghuni

lingkungannya berdasarkan sumber daya yang mereka miliki.

*Privatism process* diperlihatkan oleh penghuni pada hunian 3 yang memang berasal dari 'tempat tersebut', untuk mendapatkan kestabilan sebagai lingkungan Madura. Dinamika ruang yang paling sederhana berupa *categorization process*, sebagai upaya pemanfaatan ruang yang ada dengan segala keterbatasannya disesuaikan dengan waktu aktivitas, tanpa melakukan perubahan fisik hunian seperti yang terjadi pada hunian 3 dan 4. Perubahan yang paling sedikit terjadi pada hunian 4 dikarenakan penghuni merupakan etnis minoritas di lingkungan permukiman ini sehingga dinamika perubahan ruang tidak banyak dilakukan pada aspek fisik bangunannya tetapi lebih pada dinamika perilaku individu mereka.

## Kesimpulan

Dari 12 tahapan proses dinamika ruang, pada dinamika ruang arsitektur secara makro hanya terdiri dari 5 tahapan. Pada ruang makro diawali dengan tahapan *privatism process - clustering process* hingga tahap *inclusion - exclusion process*. Terjadi juga *categorization process* yang berlanjut dengan *classification process* pada pemanfaatan ruang untuk kegiatan bersama dalam lingkungan.

Dinamika ruang arsitektur secara mikro hanya melalui 4 tahapan proses, yang bisa dikelompokkan menjadi kelompok yang melalui tahap *labeling proses - bordering process - marking/identity expression process - environmental change process* pada hunian yang pada awalnya terdiri dari satu ruang tunggal sebelum akhirnya dibagi menjadi beberapa ruang. Sedangkan kelompok kedua melalui tahapan *privatism process - categorization process - labeling process - marking/identity expression process* pada hunian yang dihuni sudah dengan pembagian ruang-ruang yang jelas.

Kajian yang dilakukan baru terbatas pada dinamika ruang arsitektur yang terjadi pada permukiman Migran Madura di perkotaan. Untuk lebih melengkapi kajian terhadap permukiman migran di perkotaan bisa juga dilakukan pada

migran dengan etnis yang lain serta pada karakter lokasi permukiman yang berbeda.

## Daftar Pustaka

- Altman, I. (1980). *Culture and Environment*. Monterey. Ca. Brooks/Cole.
- Antariksa (2012) *Pemikiran dan Tahapan dalam Pelestarian*.  
[https://www.academia.edu/7762340/Pemikiran\\_dan\\_Tahapan\\_dalam\\_Pelestarian\\_\(diakses\\_22\\_pebruari\\_2016\)](https://www.academia.edu/7762340/Pemikiran_dan_Tahapan_dalam_Pelestarian_(diakses_22_pebruari_2016))
- Binde, J. (1997). dalam *Shelter from the Storm or Form Follows Fear and Vice Versa*.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Lazuardy (alih bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darjosanjoto, E.T.S. (2006). *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. ITS press
- Dovey, K. (1999). *Framing Places: Mediating Power in Built Form*, Routledge Press, London and New York.
- Ellin, N. (1997). 'Shelter from The Storm or Form Follows Fear and Vice Versa' dalam *Architecture of Fear*. Ed: Ellin, Nan, Princeton Architectural Press, New York.
- Habitat. (2011). ICG Asia Report dalam *Communal Violence in Indonesia*.
- Levy-Leboyer, C. (1982). *Psychology and Environment*.
- Marcus & Cameron. (2002). *The Words between the Space*.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form; Toward a Man - Environment Approach to Urban Form and Design*. *Urban and Regional Planning Series*, Volume 15.
- Sibley, D. (1995). *Geographies Exclusion*.
- Smith, D. (1990). "Introduction: the sharing and dividing of geographical space", in *Shared Space, Divided Space: Essays on Conflict and Territorial Organization*. Eds M Chisholm, D Smith (Unwin Hyman, London) pp 1-21.